

Volume

14

Volume 14, Nomor 02 (Agustus 2024)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2297-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH

JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Dimensi Imajinatif-Etis Jiwa: Analisis Konsep Jiwa pada Teks Risālah fi Ma'rifah al-Nafs al-Nāṭiqah wa Ahwālīhā karya Ibn Sina
Muhammad Ihza Fazrian
- Philosophical Arguments For The Cosmology of Creation: Al-Kindi's Response to Western Philosophical Views
Muhammad Nurush Shobah, Salman al-Farizi
- Peran Ajaran Agama di Kalangan Komunitas Laskar Hijau dalam Melaksanakan Konservasi Hutan Gunung Lemongan Lumajang: Kajian Living Qur'an
Ahmad Yusam Thobroni, Syamsudin Syamsudin, Afi Rizqiyah
- Analisis Hadis Prediktif Nabi Muhammad SAW. Tentang Memerangi Yahudi
Ath Thaariq Al Furqaanul Hakiim, Abil Ash, Muhammad Asgar Muzakki
- Pandangan Al-Quran Tentang Fenomena Flexing dalam Ibadah
Ira Yunita Pohan, Mohamad Muallim, Muhammad Ghifari
- Representasi Kearifan Lokal dalam Al-Qur'an: Dari Takdir Keberadaan Manusia Hingga Terbentuknya Relasi Sosial
Wildah Nurul Islami, Chafid Wahyudi
- Uzlah Sebagai Respons Terhadap Kecanduan Sosial Media dalam Perspektif Al-Quran
Nur Laila Zahrotul Maulidiyah, Luthviyah Romziana



Diterbitkan oleh
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
INSTITUT AL FITHRAH (IAF) SURABAYA

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin published by the Faculty of Ushuluddin and Dakwah of Institut Al Fithrah Surabaya. This journal contains Islamic Studies which include Tafsir, Hadith, Sufism, Philosophy, Islamic Thought, and other Islamic Studies. Published twice a year, namely February-August.

The KACA Journal has been accredited with a **SINTA 4**, based on the Decree of the Director General of Higher Education, Research and Technology of the Republic of Indonesia, Number: 79/E/KPT/2023, Regarding the Accreditation Rating of Scientific Journals Period I of 2023, May 11, 2023, and applies for 5 (five) years.

Mailing Address:

Faculty of Ushuluddin and Dakwah Institut Al Fithrah Surabaya

St. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 East Java Indonesia

Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

TABLE OF CONTENTS

Dimensi Imajinatif-Etis Jiwa: Analisis Konsep Jiwa pada Teks <i>Risālah fī Maʿrifah al-Nafs al-Nāṭiqah wa Ahwālīhā</i> karya Ibn Sina Muhammad Ihza Fazrian -----	172
Philosophical Arguments For The Cosmology of Creation: Al-Kindi's Response to Western Philosophical Views Muhammad Nurush Shobah, Salman al-Farizi -----	197
Peran Ajaran Agama di Kalangan Komunitas Laskar Hijau dalam Melaksanakan Konservasi Hutan Gunung Lemongan Lumajang: Kajian Living Qur'an Ahmad Yusam Thobroni, Syamsudin Syamsudin, Afi Rizqiyah-----	215
Analisis Hadis Prediktif Nabi Muhammad SAW. Tentang Memerangi Yahudi Ath Thaariq Al Furqaanul Hakiim, Abil Ash, Muhammad Asgar Muzakki -----	238
Pandangan Al-Quran Tentang Fenomena <i>Flexing</i> dalam Ibadah Ira Yunita Pohan, Mohamad Mualim, Muhammad Ghifari -----	256
Representasi Kearifan Lokal dalam Al-Qur'an: Dari Takdir Keberadaan Manusia Hingga Terbentuknya Relasi Sosial Wildah Nurul Islami, Chafid Wahyudi -----	274
<i>Uzlah</i> Sebagai Respons Terhadap Kecanduan Sosial Media dalam Perspektif Al-Quran Nur Laila Zahrotul Maulidiyah, Luthviah Romziana -----	292
Hadis-Hadis Tentang Kritik Terhadap Perilaku Lebai Arvita Irvaning Pusпита Sari, Muhammad Ghifari, Abil Ash -----	310

ANALISIS HADIS PREDIKTIF NABI MUHAMMAD SAW. TENTANG MEMERANGI YAHUDI

Ath Thariq Al Furqaanul Hakiim

Institut Daarul Qur'an Tangerang, Banten

Email: athariqhakim574@gmail.com

Abil Ash

Institut Daarul Qur'an Tangerang, Banten

Email: abangabil.ash@gmail.com

Muhammad Asgar Muzakki

Institut Daarul Qur'an Tangerang, Banten

Email: asgarmuzakki@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas hadis prediktif Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan bahwa menjelang kiamat, umat Muslim akan memerangi Yahudi dan menemukan mereka bahkan di balik batu dan pohon. Hadis ini, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan terdapat dalam kitab Bukhari dan Muslim, mengundang berbagai interpretasi dan perdebatan, terutama dalam konteks hubungan Muslim-Yahudi dan situasi geopolitik saat ini. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan historis-tekstual untuk mengeksplorasi pemahaman dan implikasi hadis tersebut terhadap hubungan antara umat Muslim dan Yahudi serta persepsi umat Muslim terhadap Yahudi dalam konteks sejarah dan masa depan. Dalam pembahasan, diteliti interaksi Nabi Muhammad SAW dengan orang-orang Yahudi di Madinah, yang mencakup perjanjian damai dan persaingan politik-ekonomi. Analisis juga mencakup peran Yerusalem dalam agama-agama Samawi dan situasi geopolitik terkini terkait pemusnahan etnis dan konflik Israel-Palestina. Temuan menunjukkan bahwa hadis ini perlu dipahami dalam konteks sejarah dan tidak boleh dijadikan justifikasi untuk konflik kontemporer. Hadis ini lebih menekankan pada perjuangan dan ketahanan umat Islam terhadap musuh-musuhnya dalam skenario akhir zaman, dan pentingnya mengedepankan prinsip keadilan dan perdamaian dalam interaksi antaragama.

Kata kunci: hadis prediktif, Islam, Yahudi, Yerusalem, konflik, Palestina

Abstract: This study discusses the prophet Muhammad PBUH's predictive hadith that states that before the apocalypse, Muslims will fight the Jews and find them even behind rocks and trees. This hadith, narrated by Abu



Hurairah and contained in the books of Bukhari and Muslim, invites various interpretations and debates, especially in the context of Muslim-Jewish relations and the current geopolitical situation. This study uses a qualitative approach with descriptive and historical-textual analysis to explore the understanding and implications of the hadith on the relationship between Muslims and Jews as well as the perception of Muslims towards Jews in the context of history and the future. In the discussion, the interaction of the Prophet Muhammad PBUH with the Jews in Medina was examined, which included peace agreements and political-economic competition. The analysis also includes Jerusalem's role in the Samawi religions and the current geopolitical situation regarding ethnic extermination and the Israel-Palestinian conflict. The findings show that this hadith needs to be understood in a historical context and should not be used as a justification for contemporary conflicts. This hadith emphasizes the struggle and resilience of Muslims against their enemies in the end-time scenario, and the importance of prioritizing the principles of justice and peace in interreligious interactions.

Keywords: predictive *hadith*, Islam, Judaism, Jerusalem conflict, Palestina.

Pendahuluan

Bangsa Yahudi telah memainkan peran signifikan dalam sejarah dunia, dengan eksistensi mereka selama sekitar 4000 tahun. Meski banyak peradaban kontemporer mereka, seperti Babilonia dan Persia, telah punah, bangsa Yahudi tetap bertahan dan melestarikan identitasnya selama lebih dari 3000 tahun tanpa negara sendiri. Meskipun mereka hanya sekitar setengah persen dari populasi global, mereka telah memberikan dampak besar pada budaya barat dan prestasi ilmiah, seperti yang terlihat dari kontribusi besar orang Yahudi dalam bidang budaya dan sains. Tokoh-tokoh terkenal dari etnis Yahudi termasuk Yesus Kristus, Karl Marx, Sigmund Freud, Baruch Spinoza, dan Albert Einstein, yang masing-masing telah meninggalkan jejak mendalam dalam sejarah dan ilmu pengetahuan.¹

Yahudi merupakan umat yang mengikuti ajaran Nabi Musa AS, dengan Taurat sebagai kitab suci utama mereka. Taurat adalah kitab suci pertama yang diturunkan oleh Allah, sedangkan kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan nabi-nabi sebelum Musa dikenal sebagai Suhuf (lembaran-lembaran) dan bukan kitab. Pada awalnya, agama Yahudi adalah ajaran monoteis yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Musa untuk

¹ Ilim Abdul Halim, "Agama Yahudi Sebagai Fakta sejarah dan sosial keagamaan", *Religius: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 2, Maret 2017, 136.

diajarkan kepada Bani Israil. Agama ini memiliki dasar-dasar ajaran yang lengkap dan menyeluruh, termasuk akidah dan syariat, serta berbagai aspek penting lainnya.²

Sejak sebelum Masehi, orang-orang Yahudi sering dianggap sebagai penyebab masalah dan kekacauan, meskipun beberapa di antara mereka, seperti nabi-nabi dan Thalut, dipilih oleh Allah karena ketaqwaan mereka. Meskipun Yahudi adalah salah satu agama samawi tertua, sejarah sering mencatat tragedi yang melibatkan penganutnya. Hal ini menciptakan kontradiksi, mengingat seharusnya ketiga agama Ibrahim (Yahudi, Kristen, dan Islam) bisa mendorong kerukunan antaragama, mengingat asal-usul mereka yang sama.³

Pengalaman pahit bangsa Yahudi selama ribuan tahun telah membentuk mereka menjadi kelompok yang tangguh dan berpengaruh. Diaspora dan interaksi dengan berbagai budaya telah memperkuat posisi mereka, menjadikan mereka bagian integral dari peradaban Barat. Kekuatan lobi Yahudi di politik AS adalah contoh nyata dari pengaruh mereka.⁴ Maka dari itu, adanya hadis prediktif Nabi bahwa Yahudi akan diperangi bahkan sekalipun mereka bersembunyi dibelakang batu dan pohon perlu difahami sesuai konteks dan kesinambungan dengan hadis-hadis lain.

Hadis yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا الْيَهُودَ حَتَّى، يَقُولَ: الْحَجَرُ وَرَاءَهُ الْيَهُودِيُّ يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُودِيٌّ وَرَائِي فَأَقْتُلْهُ⁵

Dari Abi Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidak akan terjadi Hari Kiamat hingga kalian (umat Muslim) memerangi Yahudi, kemudian batu berkata di belakang Yahudi," Wabai Muslim, inilah Yahudi di belakangku, bunuhlah! "

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ، فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ حَتَّى يَخْتَبِئَ الْيَهُودِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ، فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوْ الشَّجَرُ: يَا مُسْلِمُ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا يَهُودِيٌّ خَلْفِي فَتَعَالَ فَأَقْتُلْهُ، إِلَّا الْعَرَقَدَ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ⁶

² Mubarak, "Yahudi Dan Islam Dalam Lintas Sejarah (Studi Perspektif Islam Terhadap Yahudi)", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 6, No. 2, (2019), 242.

³ Ali Mohtarom, "Historiografi Yahudi-Israel dan Muslim-Palestina", *Jurnal Mu'allim*, Vol. 4, No. 2, Juli 2022, 334.

⁴ Nur Fadilah Amin dan Susmihara, "Hubungan Yahudi dan Islam Dalam Lintasan sejarah", *Jurnal Pilar: Jurnal kajian Islam Kontemporer*, Vol. 13, No. 2, Desember 2022, 268.

⁵ Muhammad bin Ismā'il 'Abdullah al-Bukhori al-Ju'fi, *Shahīh Bukhori*, (Mekkah: Dār Thauq An-Najah), No, 2768, juz 3, h. 1069.

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama, terdapat artikel yang berjudul “Hadis Prediktif Pembunuhan Usman Bin Affan (Studi Analisis sosio-Historis)”⁷, Tulisan ini menganalisis hadis prediktif mengenai pembunuhan ‘Uṣmān bin ‘Affān dengan pendekatan sosio-historis. Hadis, sebagai salah satu sumber ajaran Islam, sering mengandung prediksi atau ramalan mengenai peristiwa yang akan terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Di antara kitab hadis, hanya al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain karya al-Ḥākim al-Naisābūrī yang secara eksplisit mencatat hadis ini. Pertanyaan utama yang dibahas adalah otentisitas sanad dan analisis matan hadis tersebut. Meskipun sanad hadis ini tidak dianggap ṣaḥīḥ karena terdapat periwayat yang kurang kredibel, analisis sosio-historis dan teori kritik hadis menunjukkan bahwa hadis tersebut sesuai dengan fakta sejarah dan dapat diterima. Oleh karena itu, meskipun sanadnya tidak ṣaḥīḥ, hadis prediktif mengenai pembunuhan ‘Uṣmān dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data historis.

Penelitian lainnya yang berjudul “Studi Ma’ani Al-Hadis Terhadap Hadis-Hadis Prediktif dan Impelementasinya dalam Konteks Kekinian”⁸ Penelitian ini menganalisis hadis prediktif dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial, menilai otentisitas dan relevansi konteks kekinian. Dengan menggunakan metode analisis tekstual dan kontekstual, serta pendekatan multidisipliner, ditemukan 476 riwayat hadis prediktif. Dari delapan hadis yang diteliti, semuanya dinyatakan sahih. Hasil menunjukkan bahwa Nabi saw. memperingatkan tentang persatuan politik, kemajuan ekonomi, dan perubahan sosial, serta menekankan peran ulama dalam memberikan nasihat dan solusi.

Penelitian lainnya yang berjudul “Hadis-Hadis Prediktif Tentang Penaklukan (Studi Pemikiran Hadis Fazlur Rahman)”⁹, Penelitian ini menganalisis hadis prediktif Nabi Saw tentang penaklukan Kekaisaran Sasaniah dan Byzantium, yang terbukti benar. Meskipun hadis ini penting dalam sejarah Islam, sarjana seperti Fazlur Rahman menolak keberadaannya, menganggapnya sebagai hasil fitnah. Penelitian ini menggunakan analisis

⁶Muslim Bin Hajaj, Ṣaḥīḥ Muslim,(Beirut: Daarul Ihya) n.d.

⁷ Muhammad Anshori Dkk, “Hadis Prediktif Pembunuhan Usman Bin Affan (Analisis Sosio-Historis)”, *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 5, No. 2 (2021).

⁸ Sitti Sagirah, “*Studi Ma’ani Al-Hadis Terhadap Hadis-Hadis Prediktif dan Impelementasinya dalam Konteks Kekinian*”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019)

⁹ Harel Bayu Paizan, “*Hadis-Hadis Prediktif Tentang Penaklukan (Studi Pemikiran Hadis Fazlur Rahman)*”, (Thesis: Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

historis dan sanad untuk mengevaluasi otentisitas hadis, menunjukkan bahwa penolakan Rahman mengubah pandangan sejarah penaklukan Islam.

Penelitian lainnya yang berjudul “Hubungan Islam dan Yahudi Nasrani dalam Prespektif Hadis”¹⁰ Penelitian ini mengkaji sejarah Yahudi menurut hadis, dimulai dari perjalanan Nabi Ibrahim ke Palestina dan melibatkan Nabi Ya'qub dan keluarganya. Metode deskriptif kualitatif digunakan, dengan data dari berbagai sumber termasuk buku, jurnal, dan dokumen primer. Temuan utama adalah: 1) Nama-nama historis untuk Yahudi mencakup Ibrani, Bani Israil, Yahudi, dan Zionis, dengan istilah "Yahudi" muncul setelah masa Musa. 2) Kitab suci Yahudi seperti Perjanjian Lama dan Talmud, serta berbagai faksi dalam sejarah Yahudi. 3) Konflik internal Yahudi berlanjut hingga gerakan Zionis yang kini terkenal karena perebutan tanah.

Penelitian ini membedakan dirinya dari studi-studi sebelumnya dengan fokus khusus pada analisis hadis prediktif terkait konflik dengan Yahudi, sedangkan penelitian terdahulu lebih umum mencakup berbagai aspek hadis prediktif seperti penaklukan atau isu sosial-politik. Meskipun semua penelitian menggunakan pendekatan historis untuk menilai otentisitas dan konteks hadis, metodologi penelitian ini berbeda dengan yang lain; ia mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis historis-tekstual untuk mengeksplorasi dampak hadis terhadap hubungan dan persepsi umat Muslim terhadap Yahudi. Temuan penelitian ini menyoroti bagaimana hadis mempengaruhi interaksi dan pandangan umat Muslim terhadap Yahudi, yang merupakan fokus unik dibandingkan dengan penelitian lain yang lebih berorientasi pada otentisitas sanad atau penerapan hadis dalam konteks yang lebih luas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-tekstual melalui analisis deskriptif. Fokus utama penelitian ini adalah dua hal pertama, untuk memahami dan mengkaji implikasi teks hadis mengenai hubungan antara umat Muslim dan Yahudi dalam konteks sejarah dan masa depan Islam, kedua, untuk mengevaluasi bagaimana teks hadis tersebut memengaruhi persepsi dan interaksi umat Muslim dengan umat Yahudi di era kontemporer.

Sekilas Tentang Hadis Prediktif

Secara ontologis, hadis didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw., termasuk perkataan, perbuatan,

¹⁰ Uccok Kurnia Meliala Hasibuan dan Fitriani, Hubungan Islam dan Yahudi Nasrani dalam Prespektif Hadis, *Future Academia*, Vol. 2, No. 3 (Agustus 2024).

ketetapan, serta sifat akhlak dan fisik beliau, baik sebelum maupun setelah diutus sebagai rasul.¹¹ Dalam konteks ini, istilah hadis sering disamakan dengan *al-sunnah*. Para ahli hadis berpendapat bahwa definisi ini mencakup segala hal yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw., baik itu ucapan, tindakan, maupun persetujuan beliau. Mereka berpegang pada keyakinan bahwa Nabi saw. adalah contoh teladan terbaik, sehingga segala sesuatu yang berasal dari beliau dianggap patut dijadikan pedoman hidup.

Kata "prediksi" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *predict*, yang berarti meramal atau memberikan informasi tentang hal yang akan datang. Dalam konteks ini, "ramal" mengacu pada prakiraan atau perkiraan masa depan. Istilah *nubuat* (نبؤات) dan *tanabbuat* (تنبوءات) digunakan untuk menggambarkan berita dari Nabi Muhammad saw. mengenai kejadian yang belum terjadi tetapi pasti akan terjadi. Menurut al-Nadawī, prediksi Nabi adalah bukti kenabiannya, didukung oleh wahyu dan berbeda dari ramalan manusia. Hadis prediktif mencakup pernyataan Nabi tentang peristiwa masa depan, mendukung kebenaran risalahnya dan menunjukkan keajaiban kenabiannya.¹²

Hadis mencakup semua hal yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw., termasuk perkataan, perbuatan, dan sifat beliau, baik sebelum maupun setelah diutus sebagai rasul. Istilah ini sering disamakan dengan *sunnah*, dan dianggap sebagai pedoman hidup karena Nabi saw. dianggap teladan sempurna. Sementara itu, "prediksi" berasal dari bahasa Inggris "*predict*," yang berarti meramalkan kejadian di masa depan. Dalam konteks hadis, istilah *nubuat* (نبؤات) menggambarkan pernyataan Nabi saw. mengenai peristiwa yang akan datang. Menurut al-Nadawī, prediksi Nabi adalah bukti kenabiannya, didukung oleh wahyu dan membedakannya dari ramalan manusia. Hadis prediktif, dengan demikian, adalah pernyataan Nabi tentang masa depan yang menunjukkan kebenaran risalah dan keajaiban kenabiannya.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 2.

¹² Abdul Rahman Sakka, *Hadis-Hadis Prediksi Nabi saw. Studi Kritis Terhadap Hadis Tentang Dajjal dan Imam Mahdi*, (Disertasi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2014), 19

Analisis Hadis Prediktif Tentang Memerangi Yahudi

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْمُعْتَمِرِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا الْيَهُودَ حَتَّى، يَقُولَ: الْحَجْرُ وَرَاءَهُ الْيَهُودِيُّ يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُودِيٌّ وَرَائِي فَأَقْتُلْهُ " ¹³

"Diriwayatkan oleh Ishaq bin Ibrahim, diceritakan oleh Jarir, dari 'Umarah bin al-Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah ra., dari Rasulullah SAW yang bersabda: "Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi Yahudi, sampai batu berkata: 'Wahai Muslim, ini Yahudi di belakangmu, maka bunuhlah dia.'"

Hadis ini berkualitas *ṣahih* menurut kesepakatan para ulama, hal ini dibuktikan dari rangkaian sanadnya tersambung satu sama lain, perawinya 'adil dan *ḍabit*. Ishaq bin Ibrahim, wafat 238, menurut Abī Hatim *thiqob*, Jarir bin Abdul hamid, wafat 188, menurut Abī Hatim *thiqob*, 'Umarah bin Qah'qah', menurut Ibnu Hajar *thiqob*, Abu dzur'ah, menurut Ibnu Hajar *tsiqab*, Abdur Rahman bin Shakr atau Abi Hurairah, wafat 57 H, adalah seorang *ṣahabī* atau sahabat.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ، فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ حَتَّى يَحْتَبِئَ الْيَهُودِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ، فَيَقُولُ الْحَجْرُ أَوْ الشَّجَرُ: يَا مُسْلِمُ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا يَهُودِيٌّ خَلْفِي فَتَعَالَ فَأَقْتُلْهُ، إِلَّا الْعَرَقَدَ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ " ¹⁴

Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id, diceritakan oleh Ya'qub bin 'Abd al-Rahman, dari Subail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Kiamat tidak akan terjadi hingga kaum Muslimin memerangi Yahudi. Kaum Muslimin akan membunuh mereka sampai seorang Yahudi bersembunyi di balik batu atau pohon. Kemudian batu atau pohon tersebut akan berkata: 'Wahai Muslim, wahai hamba Allah, ini Yahudi di belakangmu, datanglah dan bunuh dia,' kecuali pohon Gharqad, karena ia adalah pohon Yahudi."

Hadis ini berkualitas *ṣahih* menurut kesepakatan para ulama, hal ini dibuktikan dari rangkaian sanadnya tersambung satu sama lain, perawinya 'adil dan *ḍabit*. Qutaibah bin Sa'id, wafat 240, menurut Abī Hatim *thiqab*,

¹³ Muḥammad bin Ismā'il 'Abdullah al-Bukhori al-Ju'fi, *Ṣahīḥ Bukhori*, (Mekkah: Dār Thauq An-Najah), no, 2768, juz 3, 1069.

¹⁴ Muslim Bin Hajaj, *Ṣahīḥ Muslim*, (Beirut: Daarul Ihya," n.d).

Ya'qub bin Abdurrahman, wafat 188, menuruah Ahmad bin Hanbal *thiqob*, Suhail bin Dzakwan, wafat 138, menurut Abi Ya'la *thiqob*, Dzakwan, wafat 101, menurut Yahya bin Ma'in *thiqob*, Abdur Rahman bin Shakr atau Abi Hurairah, wafat 57 H, adalah seorang *shababi* atau sahabat. Untuk mengetahui lebih detail tentang sanad hadis ini, maka perlu diteliti sanadnya, apakah terdapat *shawahid* atau *mutabi*'. Untuk mengetahui hal tersebut perlu adanya *i'tibar* sanad. Hadis ini tidak memiliki *shawahid* karena hanya satu sahabat yang meriwayatkan yakni, Abu Hurairah. Dan tidak ada *mutabi*'. Karena, dua hadis ini kedua jalurnya berbeda.

Dua hadis ini tidak memiliki *asbab al-wurud*, namun terdapat syarah terkait hadis ini, yaitu hadis ke-17: Hadis Ibnu Umar: "*Yahudi akan memerangi kalian,*" hadis ini telah disampaikan sebelumnya dari jalur lain dalam bab jihad tentang memerangi Yahudi. Dalam pernyataannya: "*Yahudi akan memerangi kalian, kemudian kalian akan diberi kekuasaan atas mereka,*" dalam riwayat Ahmad dari jalur lain dari Salim dari ayahnya: "*Dajjal akan turun di tanah gersang ini - yakni di luar Madinah - kemudian Allah akan memberikan kekuasaan kepada kaum Muslimin untuk membunuh para pengikutnya. Hingga seorang Yahudi bersembunyi di balik pohon atau batu, dan pohon serta batu tersebut akan berkata kepada seorang Muslim: 'Ini Yahudi, bunuhlah dia.'*"

Berdasarkan ini, yang dimaksud dengan memerangi Yahudi adalah bahwa hal ini akan terjadi ketika Dajjal keluar dan Isa turun, seperti yang disebutkan secara jelas dalam hadis Abu Umamah tentang kisah keluarnya Dajjal dan turunnya Isa. Dalam hadis tersebut: '*Di belakang Dajjal ada tujuh puluh ribu Yahudi, semuanya bersenjata lengkap.*' Isa akan menangkapnya di pintu Ludd dan membunuhnya, sementara Yahudi akan melarikan diri. Tidak ada sesuatu pun yang bisa digunakan oleh Yahudi untuk bersembunyi kecuali Allah akan membuatnya berbicara dan berkata: '*Wahai hamba Allah - kepada seorang Muslim - ini Yahudi, datanglah dan bunuh dia,*' kecuali pohon Gharqad, karena itu adalah pohon mereka."

Hadis ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah dengan redaksi yang cukup panjang dan asalnya ada di Abu Dawud, serta yang serupa terdapat dalam hadis Samurah di Ahmad dengan sanad hasan, dan dikeluarkan oleh Ibnu Mandah dalam Kitab al-Iman dari hadis Hudzaifah dengan sanad sahih. Dalam hadis tersebut terdapat tanda-tanda akan munculnya kiamat dari perkataan benda mati seperti pohon dan batu, dan tampaknya hal ini akan terjadi secara nyata. Namun, ada kemungkinan juga ini adalah kiasan yang menunjukkan bahwa bersembunyi tidak akan memberikan manfaat bagi mereka, tetapi makna yang pertama lebih kuat.

Dalam hadis ini juga terdapat bukti bahwa Islam akan tetap ada hingga hari kiamat. Dalam sabda Nabi ﷺ: *"Yahudi akan memerangi kalian"* terdapat kebolehan berbicara kepada seseorang, yang dimaksud adalah orang yang berada dalam jalur tersebut. Karena hadis ini ditujukan kepada para sahabat, tetapi yang dimaksud adalah orang-orang yang akan datang setelah mereka dalam jangka waktu yang panjang. Namun, karena mereka berbagi iman yang sama dengan para sahabat, maka wajar jika mereka juga diberi peringatan tersebut.¹⁵

Hadis 292: Riwayat dari Ishaq bin Muhammad Al-Farawi menyebutkan bahwa Malik meriwayatkan dari Nafi' dari Abdullah bin Umar Ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Kalian akan bertempur melawan Yahudi hingga ada di antara mereka yang bersembunyi di balik batu, dan batu itu akan berbicara, 'Wahai hamba Allah, di belakangku ada seorang Yahudi, bunuhlah dia.'" Hadis ini menunjukkan bahwa peristiwa ini akan terjadi ketika Nabi Isa As. turun ke bumi. Saat itu, umat Islam akan bersama Nabi Isa, sedangkan Yahudi akan bersama Dajjal. Batu akan berbicara dan menunjukkan posisi Yahudi yang bersembunyi untuk dihadapi oleh umat Islam. Kemudian hadis 2926, riwayat dari Ishaq bin Ibrahim menyebutkan bahwa Jarir mengabarkan dari Umara bin Qaqa' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah Ra. bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi Yahudi, dan batu yang ada di belakang seorang Yahudi akan berkata, 'Wahai Muslim, di belakangku ada seorang Yahudi, bunuhlah dia.'" Hadis ini menegaskan bahwa agama Islam akan tetap ada hingga Nabi Isa As. turun. Beliau akan memerangi Dajjal dan mengatasi Yahudi yang berada di pihaknya.¹⁶

Relasi dan Interaksi Nabi Muhammad dengan Yahudi

Sebelum Nabi Muhammad dan para pengikutnya hijrah ke Madinah, wilayah tersebut dihuni oleh tiga suku utama yang terlibat dalam persaingan ekonomi dan politik: Yahudi, suku Aus, dan suku Khazraj. Yahudi, sebagai penduduk awal Madinah bersama beberapa keluarga Arab kecil, memiliki kekayaan yang melimpah. Namun, setelah kedatangan suku Aus dan Khazraj, kekayaan Yahudi menurun karena mereka harus kehilangan sebagian harta mereka akibat perebutan yang terjadi dalam pertempuran dengan kedua suku tersebut. Seiring berjalannya waktu, persaingan antara suku Aus dan Khazraj semakin meningkat, terutama terkait perebutan sumber daya ekonomi. Sementara itu, di kalangan Yahudi juga terjadi

¹⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, "Fathul Bari," n.d.

¹⁶ Irsyad al-Sari" (Syarah Shahih Bukhari) oleh Al-Qasthalani bab 94

perpecahan, dengan beberapa keluarga Yahudi memilih untuk menjalin perjanjian damai dengan suku Aus, sementara yang lain berdamai dengan suku Khazraj.

Masing-masing kelompok Yahudi terlibat dalam konflik yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj. Pertarungan antara dua suku ini berlangsung selama 120 tahun dan mencapai puncaknya dalam perang Bi'āth (*yaum bi'āth*). Dalam pertempuran ini, suku Aus, yang mendapat dukungan dari Yahudi yang menjalin perjanjian damai dengannya, berhasil mengalahkan suku Khazraj dan sekutunya, yang juga terdiri dari Yahudi yang berdamai dengan Khazraj. Akibatnya, suku Khazraj mengalami kerugian besar dalam hal personel dan harta benda.¹⁷ Di Madinah, meskipun secara sejarah suku Aus dan Khazraj telah mengalahkan orang-orang Yahudi, pengaruh Yahudi dalam bidang ekonomi dan politik tetap signifikan. Yahudi di wilayah ini tidak hanya sebagai tuan tanah, tetapi juga memiliki berbagai keahlian yang menghasilkan materi, seperti dalam industri dan perdagangan. Banyak anggota suku Aus, Khazraj, dan kabilah-kabilah kecil di Madinah yang bekerja untuk orang-orang Yahudi, terutama dalam pengelolaan pertanian.¹⁸

Khoirul Anwar menjelaskan bahwa secara umum, peta politik di Madinah lebih kompleks dibandingkan di Makkah, yang hanya terdiri dari dua kubu: suku Quraish dengan fokus pada kepentingan dagangnya, dan kubu Nabi Muhammad beserta pengikutnya yang berusaha meraih kekuasaan lebih besar dari leluhur mereka. Di Madinah, Yahudi memiliki kepentingan ekonomi yang mirip dengan para pemimpin Quraish, namun ekonomi Madinah kalah bersaing dengan Makkah. Masyarakat Madinah yang terpecah dan saling bersaing, serta menyimpan dendam, sangat mengharapkan munculnya seorang pemersatu yang dapat membawa ekonomi Madinah menjadi lebih unggul dari Makkah dan menjadikannya sebagai pusat perdagangan internasional.

Ketika para Yahudi di Madinah mendengar tentang gerakan Nabi Muhammad di Makkah dari orang-orang yang telah berbaiat kepada Nabi di 'Aqabah, mereka sangat berharap Nabi Muhammad akan pindah ke Madinah dan bergabung dengan komunitas Yahudi. Bagi mereka, dakwah dan ajaran Nabi dianggap sejalan dengan ajaran Yahudi. Oleh karena itu, mereka merencanakan agar jika Muhammad hijrah ke Madinah, dia akan dimasukkan ke dalam agama Yahudi untuk bersama-sama menghapuskan praktik

¹⁷ Nāshir al-Sayyid, "Yahūdu Yathrib Wa Khaibar: Al-Ghazawāt Wa 'l-Shirā, Cet," I, n.d., 26–27.

¹⁸ Aḥmad Ibrāhīm al-Sharīf, "Makkah Wa 'l-Madīnah Fī 'l-Jāhiliyyah Wa 'Abdi Al-Rasūl (Beirut: Dār Al Fikr Al-'Arabi, t.Th," n.d., h.348.

penyembahan berhala. Harapan dan rencana tersebut sampai kepada Nabi Muhammad melalui para pengikutnya yang telah berbaiat di 'Aqabah. Nabi merespons informasi ini dengan keyakinan bahwa jumlah pengikutnya akan meningkat. Peningkatan jumlah ini diharapkan menjadi kekuatan utama dalam melawan suku Quraish, sehingga cita-cita besar Nabi untuk membangun kekuasaan yang meluas ke seluruh dunia dapat tercapai. Kedatangan Nabi Muhammad di Madinah disambut dengan antusias oleh penduduknya, termasuk oleh orang-orang Yahudi yang telah lama menantikan kedatangannya.

Ibnu Hishām mencatat bahwa orang Madinah yang pertama kali melihat kedatangan Nabi adalah seorang Yahudi yang telah lama menunggu. Ketika Nabi tiba, orang Yahudi itu berteriak, "*Wahai Bani Qailah, inilah kakek kalian yang telah datang.*" Pada masa-masa awal di Madinah, Nabi sangat membutuhkan bantuan dan perlindungan dari ancaman suku Quraish. Oleh karena itu, Nabi mengadakan perjanjian damai dengan berbagai kelompok Yahudi yang memiliki kekuasaan di Madinah. Menurut Israel Wolfensohn, perjanjian damai antara Nabi Muhammad dan orang-orang Yahudi terjadi beberapa kali. Nabi membuat perjanjian damai khusus dengan Bani Quraidhah serta dengan kelompok Yahudi lainnya seperti Khaibar, Taimā', dan Wādī al-Qurā. Selain itu, Nabi juga mengadakan perjanjian damai dengan Bani Ghudyah dan keluarga Yahudi terpandang lainnya. Namun, sayangnya, tidak semua perjanjian ini terdokumentasi secara lengkap oleh sejarawan.

Dokumentasi yang paling lengkap tentang perjanjian-perjanjian ini hanya terdapat dalam "Piagam Madinah (*Watsiqah al-Madinah*)". Meskipun demikian, Piagam Madinah merupakan bukti yang cukup untuk menunjukkan bahwa Nabi Muhammad, setelah hijrah ke Madinah, melakukan perjanjian damai dengan berbagai suku dan keluarga Yahudi serta penduduk Madinah lainnya. Perjanjian damai ini tidak hanya dilakukan sekali, tetapi berulang kali sesuai dengan kebutuhan politik Nabi. Hal ini menjelaskan mengapa hubungan antara Yahudi di Madinah dan Nabi Muhammad pasca hijrah terkadang tampak damai dan di lain waktu sangat berseteru.¹⁹

Sejarah Hubungan antara Islam dan Yahudi: Tinjauan Historis

Setiap agama Samawi memiliki sejarah unik di Kota Yerusalem. Karena itu, pengikut agama-agama besar di dunia ini merasa memiliki ikatan

¹⁹Khoirul Anwar, "RELASI YAHUDI DAN NABI MUHAMMAD DI MADINAH : Pengaruhnya Terhadap Politik Islam," in *Al-Ahkam [Online]*, vol. 26 Number 2, n.d.

khusus dengan kota tersebut. Namun, masing-masing agama juga memiliki pandangan berbeda tentang Yerusalem, yang menyebabkan konflik mengenai siapa yang seharusnya memiliki kendali atas kota tersebut. Baitul Maqdis paling tidak memiliki 8 kedudukan strategis bagi umat Islam, yaitu²⁰:

1. Tanah wahyu dan kenabian
2. Tanah Isra' dan Mi'raj
3. Tanah kiblat pertama
4. Tanah yang diakukan tanpa perang
5. Tanah kesabaran dan jihad
6. Tanah yang dijanjikan
7. Tanah Ibu kota Khilafah di masa depan
8. Tanah tempat semua manusia akan dikumpulkan

Hubungan antara komunitas Muslim dan Yahudi telah mengalami fluktuasi signifikan sejak awal Islam hingga era kontemporer. Interaksi ini mencerminkan dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang berubah-ubah. Artikel ini memberikan gambaran umum mengenai perkembangan hubungan tersebut, dimulai dari masa awal Islam hingga periode modern.

1. Masa Awal Islam (610-661 M)

Pada masa awal Islam, Nabi Muhammad SAW menginisiasi hubungan formal dengan komunitas Yahudi di Madinah melalui Perjanjian Madinah, yang menetapkan hak-hak dan perlindungan bagi mereka sebagai warga negara. Namun, ketegangan muncul ketika beberapa suku Yahudi terlibat dalam persekongkolan melawan komunitas Muslim. Akibatnya, terjadi serangkaian peristiwa yang berujung pada pengusiran dan hukuman terhadap suku-suku tertentu.

2. Kekhalifahan (661-1258 M)

Di bawah kekuasaan Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, komunitas Yahudi mengalami perlindungan yang relatif baik serta memiliki peran penting dalam administrasi dan ilmu pengetahuan. Meskipun mereka dikenakan pajak tambahan berupa "jizyah", mereka menikmati kebebasan beragama dan keterlibatan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan politik. Pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, interaksi antara Muslim dan Yahudi mencapai puncaknya selama Masa Keemasan di Andalusia, di mana terjadi integrasi budaya dan kolaborasi intelektual yang signifikan.

3. Penurunan dan Konflik (1258-1917 M)

Periode ini ditandai oleh fluktuasi dalam hubungan, tergantung pada kekuasaan politik yang dominan. Selama periode Kesultanan Ottoman, komunitas Yahudi sering kali mengalami perlakuan yang lebih baik

²⁰ *Maftuh Ahmad, Kisah Isra' Dan Mi'raj* (Solo: AB Siti, n.d.).

dibandingkan dengan masa sebelumnya, berperan dalam administrasi dan ekonomi, meskipun situasi sosial dan politik tetap berubah-ubah.

4. Masa Modern (1917-sekarang)

Pembentukan Negara Israel pada tahun 1948 memicu ketegangan baru antara komunitas Muslim dan Yahudi, terutama terkait dengan konflik Palestina-Israel. Meskipun ada upaya perdamaian seperti “Perjanjian Camp David” dan “Proses Oslo”, hubungan sering kali dipengaruhi oleh ketegangan politik dan konflik yang terus berlanjut. Dengan demikian Sejarah hubungan antara Islam dan Yahudi mencerminkan kompleksitas interaksi yang dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, dan ekonomi. Meski terdapat periode kerjasama yang harmonis, konflik tetap menjadi bagian penting dari sejarah interaksi antara kedua komunitas ini.²¹

Yerusalem dalam Konteks Islam: Perspektif Historis dan Teologis

Yerusalem memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi Islam, baik dalam aspek teologis maupun historis. Artikel ini menjelaskan signifikansi Yerusalem dalam konteks Islam, memeriksa latar belakang historis, relevansi religius, serta peranannya dalam tafsir dan hadis. Dengan memeriksa teks-teks suci dan literatur historis, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Yerusalem diposisikan dalam kosmologi Islam dan dampaknya terhadap hubungan interreligius kontemporer.

Yerusalem, sebagai salah satu kota paling bersejarah di dunia, juga memiliki posisi sentral dalam banyak tradisi religius, termasuk Islam. Dalam konteks Islam, Yerusalem dikenal sebagai tempat penting dengan makna yang mendalam. Artikel ini mengkaji aspek-aspek penting dari signifikansi Yerusalem dalam Islam, meliputi konteks historisnya, peranannya dalam teologi Islam, dan dampaknya terhadap dinamika sosial-politik saat ini.

1. Signifikansi Yerusalem dalam Islam

Dalam Islam, Yerusalem dikenal sebagai al-Quds, yang berarti "kota suci." Signifikansi religius Yerusalem dalam Islam dapat dilihat, setidaknya, dari dua aspek utama: 1) Masjid Al-Aqsa, yakni masjid yang terletak di kompleks Haram al-Sharif (Tempat Suci) di Yerusalem, adalah situs ketiga terpenting dalam Islam setelah Masjid al-Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Al-Qur'an menyebutkan perjalanan malam Nabi Muhammad SAW dari Masjid al-Haram ke Masjid Al-Aqsa dalam surah Al-Isra (17:1). Peristiwa ini dikenal sebagai Isra dan Mi'raj, yang merupakan

²¹ Muchsin Misri A, “PALESTINA DAN ISRAEL: Sejarah, Konflik Dan Masa Depan,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, no. 2 (n.d.).

perjalanan spiritual dan fisik Nabi Muhammad SAW ke langit dari Al-Aqsa. 2) Isra dan Mi'raj. Isra dan Mi'raj adalah peristiwa yang sangat penting dalam teologi Islam, di mana Nabi Muhammad SAW mengalami perjalanan malam dari Mekkah ke Yerusalem dan kemudian naik ke langit. Peristiwa ini diabadikan dalam surah Al-Isra, yang menyebutkan "Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjid al-Haram ke Masjid Al-Aqsa yang Kami berkahi sekelilingnya" (Al-Isra:1). Yerusalem, dalam konteks ini, dianggap sebagai titik transit penting dalam perjalanan spiritual Nabi.

2. Sejarah Yerusalem dalam Konteks Islam

Yerusalem ditaklukkan oleh Khalifah Umar bin Khattab pada tahun 638 Masehi setelah perjanjian damai dengan Patriark Sophronius. Penaklukan ini menandai awal pengaruh Islam di kota tersebut. Khalifah Umar bin Khattab menghormati situs-situs religius Kristen dan Yahudi di Yerusalem, serta membangun Masjid Al-Aqsa di lokasi yang dianggap suci oleh umat Islam. Pemerintahan Islam selama dinasti Umayyah dan Abbasiyah melihat Yerusalem sebagai pusat spiritual dan politik. Selama pemerintahan Umayyah, Khalifah Abd al-Malik memerintahkan pembangunan Dome of the Rock (Qubbat al-Sakhra) pada akhir abad ke-7 Masehi. Struktur ini dibangun di atas situs batu yang diyakini sebagai tempat Nabi Ibrahim siap mengorbankan putranya Ismail dan tempat Mi'raj terjadi. Dome of the Rock menjadi simbol kekuasaan Islam dan pusat pemujaan yang penting.

3. Yerusalem dalam Tafsir dan Hadis

Dalam tafsir Al-Qur'an, Yerusalem sering disebut dengan istilah al-Quds atau Bait al-Maqdis. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menyebutkan bahwa pada hari kiamat, Yerusalem akan menjadi pusat pertempuran antara Muslim dan Yahudi. Interpretasi hadis ini sering kali menjadi sumber kontroversi, dan penting untuk menafsirkannya dalam konteks historis dan teologis yang lebih luas, yaitu sebagai peringatan tentang kesetiaan dan ketahanan iman. Penafsiran hadis dan tafsir terkait Yerusalem sering kali menjadi sumber perdebatan. Dalam konteks modern, beberapa interpretasi ini dapat digunakan untuk memperkuat posisi politik atau ideologis. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dan kontekstual sangat penting untuk mencegah misinterpretasi yang dapat memperburuk ketegangan interreligius.

4. Dampak Kontemporer terhadap Hubungan Antaragama

Konflik Israel-Palestina telah menambah kompleksitas hubungan antara Yerusalem dan umat Islam. Yerusalem merupakan isu sentral dalam

Ath Thaariq Al Furqaanul Hakiim, et.al.

konflik ini, di mana klaim atas kota tersebut mempengaruhi negosiasi perdamaian dan dinamika geopolitik. Kesadaran akan signifikansi religius Yerusalem bagi umat Islam mempengaruhi pandangan politik dan sosial dalam konteks global. Memahami signifikansi religius Yerusalem dalam Islam dapat membantu memfasilitasi dialog antaragama dan upaya perdamaian. Mempromosikan pemahaman yang mendalam dan menghargai posisi religius berbagai pihak dapat membantu meredakan ketegangan dan memfasilitasi solusi yang lebih adil.²²

Kejahatan Internasional Mengakibatkan Perlawanan Global

Salah satu bentuk kejahatan yang dianggap melanggar hukum internasional dan dapat dihukum menurut hukum internasional adalah pemusnahan etnis atau ethnic cleansing. Ensiklopedia Hutchinson mendefinisikan pemusnahan etnis sebagai tindakan pengusiran yang dilakukan oleh suatu kekuatan dengan tujuan untuk menghilangkan kelompok etnis yang bercampur dalam suatu wilayah tertentu. Tujuannya adalah untuk mengevakuasi sebanyak mungkin penduduk dari wilayah tersebut melalui berbagai cara, baik kekerasan maupun metode non-kekerasan. Definisi ini juga diterima oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, yang menambahkan bahwa esensi dari ethnic cleansing meliputi perusakan total terhadap sejarah dan infrastruktur wilayah tersebut. Metode yang sering digunakan adalah depopulasi dalam konteks yang seolah-olah menjustifikasi tindakan retribusi dan balas dendam.²³

Dalam bukunya *The Ethnic Cleansing of Palestine*, Ilan Pappé menekankan bahwa pemusnahan etnis di Palestina harus dipandang sebagai kejahatan nyata, bukan sekadar dugaan. Para pelakunya bukanlah individu atau kelompok yang tidak jelas, melainkan adalah orang-orang Zionis yang dipimpin oleh David Ben-Gurion dan kelompok-kelompok rahasia yang membantunya merancang penguasaan wilayah Palestina.²⁴

Pemikiran politik Zionis, seperti yang dicontohkan oleh Theodor Herzl, menunjukkan bahwa pemindahan dan penghapusan wilayah (cleansing the land) adalah pilihan yang dianggap tepat. Dengan demikian, Zionisme memiliki kesamaan dengan kolonialisme. Leo Motzkin, yang dikutip oleh Pappé, menggambarkan bahwa kolonisasi Palestina harus

²² Suswanta Suswanta, "Memahami Persoalan Palestina-Israel Dari Perspektif Islam," *Jurnal Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2012).

²³ Pappé Ilan, *The Ethnic Cleansing of Palestine, Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, vol. 29, 2009, Hal.5.

²⁴Ibid., 5.

dilakukan dalam dua arah: pertama, menetapkan pemukiman Yahudi di Eretz Israel (Palestina) dan kedua, mengusir orang-orang Arab Palestina dari wilayah tersebut.²⁵ Pappe juga mengungkapkan bahwa bagi para Zionis, Palestina bukanlah sebuah negara yang dihuni ketika mereka tiba pada tahun 1882, melainkan hanya tanah kosong. Penduduk Palestina dianggap sebagai hambatan yang harus dihilangkan. Prediksi mengenai perampasan wilayah dan pengusiran penduduk Palestina telah dirasakan oleh beberapa pemimpin Palestina bahkan sebelum Perang Dunia I, meskipun beberapa lainnya tidak menganggapnya serius. Catatan sejarah menunjukkan bahwa antara tahun 1905 dan 1910, beberapa pemimpin Palestina melihat Zionisme hanya sebagai gerakan politik yang ingin membeli tanah tanpa menyadari dampak destruktifnya.

Ketika diplomasi gagal, Zionis mempersiapkan pengambilalihan wilayah secara paksa, termasuk dengan membentuk organisasi militer dengan dukungan perwira Inggris yang simpatik dan mencari sumber daya keuangan untuk mendukung diaspora Yahudi. Orde Charles Wingate memainkan peran penting dalam menyadarkan para pemimpin Zionis bahwa aspirasi kenegaraan mereka harus melibatkan aspek militer, baik untuk melindungi koloni Yahudi di Palestina maupun untuk menghadapi perlawanan Palestina secara agresif dan mempercepat proses pemindahan paksa penduduk asli.²⁶ Dalam konteks ini, meskipun Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 10 Desember 1948 menegaskan hak asasi manusia melalui Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, pelanggaran terhadap hak-hak tersebut tetap terjadi, termasuk penderitaan warga sipil Palestina akibat serangan militer Israel. Dewan Keamanan PBB, yang memiliki kewenangan besar dalam pemeliharaan perdamaian dan keamanan internasional, sering dianggap gagal dalam menangani sengketa Palestina-Israel. Hal ini dapat dikaitkan dengan ketidakmampuan Dewan Keamanan dalam menerapkan kebijakan efektif untuk menyelesaikan sengketa yang mengancam perdamaian dan keamanan internasional.²⁷

Dengan demikian, jika ketidakadilan dan penjajahan terhadap rakyat Palestina terus berlanjut, relevansi dari prediksi Nabi Muhammad tentang dukungan terhadap Palestina, baik dari rekan-rekan seagama maupun dari kekuatan metafisis, menjadi semakin jelas dalam perjuangan untuk kemerdekaan Palestina.²⁸

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid., 8

²⁷ Ibid.,11

²⁸ Ibid.,15

Kesimpulan

Hadis prediktif tentang perselisihan antara umat Islam dan Yahudi, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, harus dipahami dalam konteks sejarah dan metaforis. Pada masa Nabi Muhammad SAW, hubungan dengan Yahudi melibatkan perjanjian damai dan ketegangan politik. Hadis ini, sering dianggap proyeksi akhir zaman, sebaiknya dipahami sebagai bentuk pertahanan diri melawan ketidakadilan, bukan sebagai ajakan untuk kekerasan literal. Dalam konteks kontemporer, seperti konflik Palestina-Israel, penting untuk menafsirkan hadis dengan bijaksana untuk menghindari ekstremisme dan mendukung perdamaian serta keadilan. Hadis ini dapat menginspirasi perjuangan melawan penindasan, namun harus diterapkan dengan hati-hati sesuai prinsip keadilan dan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Maftuh. *Kisab Isra' Dan Mi'raj*. Solo: AB Siti, n.d..
- Al-Ju'fi, Muḥammad bin Ismā'il 'Abdullah al-Bukhori. *Shahih Bukhori*, Mekkah: Dār Thauq An-Najah.
- Al-Sayyid, Nāshir. "Yahūdu Yathrib Wa Khaibar: Al-Ghazawāt Wa 'l-Shirā, Cet," I, n.d.
- Al-Sharīf, Aḥmad Ibrāhīm "Makkah Wa 'l-Madīnah Fī 'l-Jāhiliyyah Wa 'Ahdī Al-Rasūl (Beirut: Dār Al Fikr Al-'Arabi, t.Th," n.d.
- Amin, Nur Fadilah dan Susmihara. "Hubungan Yahudi dan Islam Dalam Lintasan sejarah", *Jurnal Pilar: Jurnal kajian Islam Kontemporer*, Vol. 13, No. 2, Desember 2022.
- Anshori, Muhammad Dkk, "Hadis Prediktif Pembunuhan Usman Bin Affan (Analisis Sosio-Historis)", *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 2 (2021).
- Anwar, Khoirul. "Relasi Yahudi Dan Nabi Muhammad Di Madinah : Pengaruhnya Terhadap Politik Islam," In *Al-Abkam [Online]*, Vol. 26 Number 2, N.D.
- Hajaj, Muslim Bin. *Shahih Muslim*, (Beirut: Daarul Ihya," n.d).
- Halim, Ilim Abdul. "Agama Yahudi Sebagai Fakta sejarah dan sosial keagamaan", *Relegius: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 2, Maret 2017.
- Hasibuan, Uccok Kurnia Meliala dan Fitriani. Hubungan Islam dan Yahudi Nasrani dalam Prespektif Hadis, *Future Academia*, Vol. 2, No. 3 (Agustus 2024).

- Ibnu Hajar al-Asqalani, "Fathul Bari'," n.d.
- Ilan, Pappé. *The Ethnic Cleansing of Palestine, Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, vol. 29, 2009.
- Mohtarom, Ali. "Historiografi Yahudi-Israel dan Muslim-Palestina", *Jurnal Mu'allim*, Vol. 4, No. 2, Juli 2022.
- Mubarak, "Yahudi Dan Islam Dalam Lintas Sejarah (Studi Perspektif Islam Terhadap Yahudi)", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 6, No. 2, (2019).
- Muchsin Misri A, "Palestina Dan Israel: Sejarah, Konflik Dan Masa Depan," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, no. 2 (n.d.).
- Mustaqim, Abdul. *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008).
- Paizan, Harel Bayu. "*Hadis-Hadis Prediktif Tentang Penaklukan (Studi Pemikiran Hadis Fazlur Rahman)*", (Thesis: Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).
- Sagirah, Itti. "*Studi Ma'ani Al-Hadis Terhadap Hadis-Hadis Prediktif dan Impelementasinya dalam Konteks Kekinian*", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019)
- Sakka, Abdul Rahman. *Hadis-Hadis Prediksi Nabi saw. Studi Kritis Terhadap Hadis Tentang Dajjal dan Imam Mahdi*,(Disertasi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2014).
- Suswanta, Suswanta. "Memahami Persoalan Palestina-Israel Dari Perspektif Islam," *Jurnal Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2012).